

**PENERAPAN METODE KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS XII IPS-3 SMA NEGERI 3 BOJONEGORO TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

**Susanto**

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 3 Bojonegoro-Jatim, Jl. Monginsidi 9 Bojonegoro  
email: langittanpabatas@gmail.com

***Abstract: Implementation of Contextual Method for Improving Writing Skill of Short Story Class-XII IPS 3 SMA Bojonegoro Academic Year 2011/2012.** Writing short stories for high school students is considered a difficult activity. Trouble to write his ideas properly. It is also experienced by students of SMA Negeri 3 Bojonegoroclass-XII IPS 3. In this study using contextual learning methods, namely the method of selecting information based on the needs of individual students. The results show contextual application of the method can improve the quality of student learning outcomes writing short stories class XII IPS 3 SMAN 3 Bojonegoro school year 2011/2012. This is indicated by the increase in the percentage of students who achieve a range of 85-100. For comparison the results of short stories written in the early reflections only 11.42%, i.e. 11.42% first cycle, whereas 28.57% in the second cycle. So also in the range of 0-44 also decreased. For comparison, the pre-action is 20.01%, 14.30% first cycle, second cycle and 14.30%.*

***Key words:** Contextual Method, Learning Writing, Short Story.*

**Abstrak: penerapan metode kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2011/2012.** Menulis cerpen bagi siswa SMA dianggap suatu aktivitas yang sulit. Kesulitan untuk menulis gagasannya dengan baik dan benar. Hal ini juga dialami siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro kelas XII IPS-3. Dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual, yaitu metode pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan individu siswa. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode kontekstual dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XII IPS-3 SMAN 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase jumlah siswa yang mencapai rentang 85-100. Sebagai perbandingan hasil menulis cerpen pada refleksi awal hanya 11,42%, siklus I yaitu 11,42 %, sedangkan pada siklus II 28,57%. Begitu juga pada rentang 0-44 juga mengalami penurunan. Sebagai perbandingan, pada pratindakan 20,01%, siklus I 14,30%, dan siklus II 14,30%.

**Kata kunci:** Metode Kontekstual, Pembelajaran Menulis, Cerpen.

Penguasaan kemampuan Bahasa Indonesia merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan

dari siswa dalam bidang ilmu pengetahuan teknologi dan seni, sehingga diharapkan setelah menamatkan studi, mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Henry Guntur Tarigan (1986: 1) menyatakan ada empat keterampilan berbahasa, yaitu (a) keterampilan menyimak; (b) keterampilan berbicara; (c) keterampilan membaca; (d) keterampilan menulis.

Fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat akan terpenuhi apabila keempat keterampilan berbahasa dapat dikuasai dengan baik. Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah dilaksanakan dengan perubahan dan perbaikan metode dalam pembelajaran seperti metode tata bahasa atau terjemahan, metode membaca dan metode kontekstual.

Selain perubahan dan perbaikan metode dalam pembelajaran, guru dituntut untuk menguasai Bahasa Indonesia dan perubahannya. Begitu juga Bahasa Indonesia semestinya juga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa. Keterampilan itu akhirnya membawa siswa ke tingkat komunikasi yang lancar, sehubungan dengan hal penggunaan metode dalam pembelajaran yaitu metode kontekstual.

Metode kontekstual ini sangat cocok diterapkan dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena Bahasa dan Sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat lingkungan dan konteksnya. Pada kesempatan ini peneliti akan menitikberatkan pada pembelajaran sastra khususnya menulis cerpen.

Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Cerita-cerita pendek mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas.

Cerita pendek berasal dari anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Dengan munculnya novel yang realistik, cerita pendek berkembang sebagai sebuah miniatur, dengan contoh-contoh dalam cerita-cerita karya E.T.A. Hoffmann dan Anton Chekhov. ([http://id.wikipedia.org/wiki/cerita\\_pendek](http://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek)).

Sementara itu Haris Effendi Thahar (1999: 9) cerpen sesuai dengan namanya tentulah pendek, jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Dalam konteks yang demikian pula bahwa cerpen merupakan bentuk karya sastra yang berbentuk refleksi dari dunia nyata atau realita. Maka cerpen sebagai salah satu bentuk fiksi juga berangkat dari pelabuhan yang sama. Semua realita terjadi dimana saja dan setiap saat (Haris Effendi Thahar, 1999: 16).

Pada umumnya dalam situasi resmi siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk menuliskan gagasan, serta ide-idenya dengan baik dan benar. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro yang kesulitan menulis cerpen disebabkan oleh tiga faktor yaitu: faktor guru, faktor siswa, faktor metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Masalah-masalah yang dihadapi siswa meliputi sulit mengeluarkan ide-ide, kehabisan bahan, tidak tahu bagaimana memulai menuliskan sebuah cerita, dan sulit menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah yang dialami guru yaitu kurang memberi respon terhadap pelajaran menulis cerpen sehingga

ga sering di lewati, tidak memanfaatkan metode pembelajaran yang ada kurang mengembangkan potensi diri para siswa.

Melihat kenyataan seperti itulah peneliti ingin memberikan kemudahan kepada siswa, diantaranya peneliti ingin menerapkan penggunaan metode kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerpen, terutama di kalangan siswa kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro. Dengan metode kontekstual diharapkan dapat termotivasi untuk menulis khususnya siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan metode kontekstual dalam *meningkatkan kemampuan menulis cerpen* siswa kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2011/2012.

## METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena ketrampilan menulis cerpen di kelas XII IPS-3 SMAN 3 Bojonegoro masih rendah. Dengan rancangan ini peneliti berharap agar ketrampilan menulis cerpen di kelas XII IPS-3 semakin meningkat. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus terdiri atas empat langkah yaitu: (1) perencanaan (2) tindakan (3) observasi atau pengamatan (4) refleksi.

Populasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerita pendek siswa kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro yang berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 20 siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Bojonegoro kelas XII IPS-3 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis cerpen semester II tahun

pelajaran 2011/2012. Pencarian data dilaksanakan pada tanggal 17 Januari 2012 sampai dengan tanggal 29 Februari 2012.

Variabel penelitian ini ada dua macam yaitu pembelajaran menulis cerpen dan pembelajaran dengan metode Kontekstual. Dalam pembelajaran menulis cerpen yang dimaksud adalah pembelajaran dalam ketrampilan siswa untuk menuliskan sebuah cerita. Indikator ketrampilan menulis dapat diamati dari kesesuaian isi cerpen.

Pembelajaran kontekstual menyadarkan pada memori spasial. Pemilihan informasi didasarkan kepada kebutuhan individu siswa. Adanya kecenderungan mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin). Pembelajaran kontekstual juga selalu mengaitkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini menerapkan penelitian autentik.

Pembelajaran menulis cerpen didahului dengan pembacaan cerita yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sebelum pembacaan cerita, posisi duduk siswa diatur pada posisi yang nyaman, guru memberi penjelasan tata tertib selama pembacaan cerita, siswa dapat mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Setelah itu, guru menugasi siswa untuk menulis cerita pendek sesuai ide yang didapat setelah mendengarkan cerita tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II, yang pada akhirnya setelah analisis hasil tes siklus II dapat diketahui peningkatan ketrampilan menulis cerpen dengan metode kontekstual.

Tes berupa soal esai cerpen, yang

bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan mem-

perhatikan kriteria-kriteria penilaian yang telah ditentukan berikut.

**Tabel 1. Pedoman Penilaian**

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Tema	10
2.	Alur	20
3.	Latar	10
4.	Sudut pandang	10
5.	Gaya Bahasa	10
6.	Tokoh dan Penokohan	20
7.	Kepaduan unsur-unsur dalam cerpen	20
Jumlah		100

**Tabel 2. Skor Skala Keberhasilan Penulisan Cerpen**

No	Aspek Penilaian	Skor Maksimal				Keterangan
		SB	B	C	K	
1.	Tema	8-10	6-7	3-5	0-2	SB: Sangat Baik
2.	Alur	16-20	11-15	6-10	0-5	B :Baik
3.	Latar	8-10	6-7	3-5	0-2	C : Cukup Baik
4.	Sudut Pandang	8-10	6-7	3-5	0-2	K : Kurang
5.	Gaya Bahasa	8-10	6-7	3-5	0-2	
6.	Tokoh dan Penokohan	8-20	6-7	3-5	0-2	
7.	Kepaduan unsur-unsur dalam cerpen	16-20	11-15	6-10	0-5	

Instrumen non-tes dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan jurnal. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru mata pelajaran dan teman sejawat. Wawancara dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontekstual. Data yang diambil mengenai kesan, pesan dan pendapat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Wawancara tidak dilakukan pada semua objek penelitian, namun hanya pada siswa yang terlihat menonjol dalam :

1. Peningkatan hasil menulis cerpen bagi yang mendapat nilai tertinggi.

2. Penurunan hasil menulis cerpen bagi yang mendapat nilai terendah.
3. Sikap positif dalam kegiatan menulis cerpen.
4. Bersikap negatif dalam kegiatan menulis cerpen.

Penelitian hasil menulis cerpen para siswa dilakukan setelah mereka selesai menuliskan atau menuangkan sebuah cerita dalam lembar kerja yang disediakan pada siklus I maupun pada siklus II. Penelitian meliputi isi cerita, kesesuaian judul dengan isi, pemilihan karakter tokoh, alur cerita.

Berdasarkan skor penilaian yang diperoleh, nantinya akan dibuat instrumen penelitian untuk hasil manulis cerpen yang meliputi penilaian, isi cerpen, kes-

esuaian isi dengan judul, pemilihan karakter tokoh, dan alur cerita. Nilai setiap para siswa diperoleh dari jumlah skor dikalikan bobot setiap aspek dengan rumusan sebagai berikut :

$$N = \sum S \times 10$$

Keterangan :

N = nilai setiap aspek

$\sum S$  = jumlah skor

10 = bobot tiap aspek

Rata-rata diperoleh dengan menjumlahkan nilai seluruh responden kemudian membaginya dengan jumlah responden. Dengan rumusan sebagai berikut :

$$R = \frac{\sum N}{\sum r}$$

Keterangan :

R = Rata-rata nilai siswa

$\sum N$  = Jumlah nilai seluruh siswa

$\sum r$  = Jumlah responden

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes, tes ini dilakukan sebanyak dua kali yakni pada kedua siklus dilakukan tes menulis cerpen. Dalam penelitian ini siswa melaksanakan tugas secara individu yakni setiap siswa menulis sebuah cerpen pada lembar yang telah disediakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan data dengan teknik tes adalah: 1). Memberikan materi pembelajaran menulis cerpen, 2). Memberikan sebuah cerita, 3). Mengarahkan siswa dalam proses pembuatan cerpen, 4). Meneliti dan mengelola data dari hasil penelitian,

5). Peneliti mengukur kemampuan menulis siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil tes siklus I dan siklus II tingkat keberhasilan siswa ditetapkan jika dapat mencapai nilai rata-rata kelas 75 dan batas ketuntasan yang dicapai siswa adalah 60.

Observasi digunakan untuk mengungkapkan data keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan metode Kontekstual. Adapun tahap observasi oleh peneliti dibantu seorang teman dan peneliti. Adapun tahap penelitiannya yaitu: a). mempersiapkan lembar observasi yang berisi beberapa pertanyaan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, b). Melaksanakan observasi selama proses pembelajaran yaitu mulai dari penjelasan guru proses belajar mengajar sampai dengan siswa menulis cerpen, c). Mencatat hasil observasi dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data penyebab kesulitan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen. Wawancara dilakukan pada 4 siswa yaitu 2 siswa yang mendapat nilai tertinggi dan 2 siswa yang mendapat nilai rendah. Penilaian ini didapat berdasarkan nilai tes siklus I dan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Aspek yang diungkapkan dalam wawancara: 1). Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran baik pada siklus pertama maupun kedua, 2). Kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama maupun kedua, 3). Tanggapan/respon yang dilakukan siswa terhadap

proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua, 4). Motivasi yang menyebabkan siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siklus pertama.

Hasil wawancara dianalisa dan disimpulkan sebagai penguat jawaban terhadap permasalahan seberapa besar peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen setelah siswa mengalami pembelajaran menulis cerpen dengan metode Kontekstual.

Teknik jurnal dalam penelitian ini ada dua yaitu, jurnal siswa dan jurnal guru. Untuk jurnal siswa-siswa diminta untuk memberi tanggapan, kesan, kritikan terhadap pembelajaran ketrampilan menulis cerpen dengan metode kontekstual. Jurnal diberikan pada siswa setelah pembelajaran siklus I berakhir.

Jurnal guru berisi catatan-catatan mengenai perilaku siswa dan respon siswa, keaktifan siswa pada saat pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontekstual. Setelah selesai pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontekstual, penulis membuat jurnal guru sebagai refleksi yang menggunakan aspek: 1). Sikap positif siswa tentang cara menulis cerita pendek, 2). Sikap negatif siswa tentang cara menulis cerita pendek, 3). Respon positif siswa dalam proses pembelajaran, 4). Respon negatif siswa dalam proses pembelajaran, 5). Sikap positif siswa terhadap metode pembelajaran, 6). Sikap negatif siswa terhadap metode pembelajaran, 7). Respon positif siswa terhadap metode yang digunakan, 8). Respon negatif siswa terhadap metode yang digunakan.

Siswa setiap selesai pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontek-

stual juga membuat jurnal yang mengungkapkan aspek: 1). Penyebab kesulitan dalam menulis cerpen, 2). Penyebab kemudahan dalam menulis cerpen, 3). Persiapan siswa saat menulis cerpen.

Pengkajian atau analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif untuk pengamatan kinerja siswa dan penilaian hasil menulis cerpen. Hasil wawancara menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari pengamatan kinerja setiap siswa pada siklus pertama dan siklus kedua berupa skor dijumlahkan dan diubah menjadi nilai kuantitatif dengan rumus:

$$N1 = JS \times 10$$

$$N2 = JS \times 10$$

Keterangan :

$$N1 = \text{Nilai siklus 1}$$

$$N2 = \text{Nilai siklus 2}$$

$$JS = \text{Jumlah skor}$$

$$10 = \text{Bobot tiap skor}$$

Nilai seluruh siswa dijumlahkan dan dirata-rata kemudian dibandingkan antara hasil siklus pertama dengan siklus kedua. Selisih rata-rata nilai dari siklus pertama dan kedua. Selisih rata-rata nilai dari siklus pertama dan kedua dipersentasikan dengan rumus :

$$P = \frac{NR2 - NR1}{NR1} \times 100$$

Keterangan :

PP = Persentase kenaikan nilai menulis cerpen siswa.

$$NR1 = \text{Rata-rata siklus 1}$$

$$NR2 = \text{Rata-rata siklus 2}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum tindakan ini dilaksanakan

siswa terlihat kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen masih banyak yang asyik bercerita dengan teman sebelahnyanya dan ramai sendiri. Siswa merasa kurang senang, mereka menganggap menulis cerpen adalah hal yang sulit dan mereka juga belum terbiasa dengan menggunakan metode kontekstual seperti dalam cerita yang diperkenalkan oleh guru (peneliti) siswa merasa butuh terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti. Proses pembelajaran masih di dominasi oleh guru, sehingga siswa hanya pasif dan kerja sama siswa belum dioptimalkan.

Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan metode kontekstual siswa menjadi tertarik dan antusias, semangat siswa bisa ditumbuhkan dengan selalu memotivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung siswa serius dan tekun dalam mengerjakan tugas menulis cerita pendek. Suasana kelas saat pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontekstual memang agak gaduh dan ramai, karena siswa saling berdiskusi, berpendapat, mengkritik (menanggapi teman) pada saat pindah tempat duduk dan berkelompok satu dengan yang lainnya. Peran guru saat pembelajaran berlangsung nampak hilir mudik mendekati dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang hal-hal yang mungkin dirasa sulit. Bagi siswa yang siap membantu apabila ada kesulitan yang ditemui siswa, dengan kata lain guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator siswa, karena penerapan ini baru pertama kali diterapkan maka guru banyak berperan agar proses pembelajaran berjalan kondusif. Guru mestinya menjelaskan kepada

siswa tentang apa yang hasil dikerjakan. Dengan metode kontekstual guru/peneliti dapat mengatasi persoalan yang dihadapi oleh siswa sehingga siswa sudah bisa menulis cerita pendek seperti : (1) Tema, (2) Alur, (3) Latar, (4) sudut pandang, (5) Gaya Bahasa, (6) Tokoh dan penokohan, (7) kepaduan unsur-unsur dalam cerpen.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penerapan metode kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada pembelajaran siklus 2 yaitu respon siswa juga mencermati perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus sebelumnya. Dari lembar observasi dan hasil pekerjaan pada siklus 2 ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Tahap pelaksanaan siklus 1 dan 2 berlangsung sesuai persiapan dan perencanaan yang telah dibuat. Proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan pada tiap langkah kegiatan. Menyangkut alokasi waktu karena tugas menjawab soal. Soal yang diberikan dengan tepat waktu.
- b. Proses pembelajaran secara umum berjalan sesuai langsung sangat lancar, efektif dan aktif terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Pembelajaran yang ada dalam pembelajaran siklus 1 dapat diantisipasi dan diselesaikan. Misalnya yang menyangkut tingkat kesulitan dan pemahaman siswa, peneliti memberikan penjelasan

ulang dan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara klasikal maupun individu, dan selalu memantau pada waktu kegiatan berlangsung.

- c. Berdasarkan pengalaman siswa pada pembelajaran sebelumnya. Siswa tampak lebih siap dan mudah menyelesaikan tugas-tugasnya. Ini berarti faktor kesiapan dan strategi guru mengajar yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, serta ditunjang dengan partisipasi dan respon siswa yang aktif mampu menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dalam menerapkan metode kontekstual dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa antara proses pembelajaran dan hasilnya mempunyai hubungan timbal balik yang erat. Guru harus mengubah paradigma dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Pemilihan model pembelajaran yang efektif menjadi hal penting bagi guru.

Dengan adanya perbaikan-perbaikan yang mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran tanpa mengesampingkan penggunaan metode kontekstual, maka hasil penelitian yang berupa hasil tes kemampuan siswa meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan peningkatan perilaku siswa yang lebih aktif, kreatif dan terbuka dalam menerima pembelajaran dengan metode kontekstual.

Dengan metode kontekstual ini pembelajaran menulis cerpen menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembel-

ajaran. Mereka terlibat langsung dalam menyimak, membaca, memahami, menganalisis.

Pada kegiatan pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontekstual siklus I terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sudah memenuhi rata yang ditentukan yaitu 65. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen diantaranya dalam menentukan tema dan karakter tokoh yang kurang sesuai, siswa juga belum begitu memahami aspek-aspek yang terdapat dalam penulisan cerita pendek. Siswa belum dapat mengemas kata-kata hingga menjadi rangkaian kata yang menarik dan indah kedalam bentuk cerpen.

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa kesiapan mengikuti pelajaran sudah mulai terlihat dan sikap siswa dalam menerima pelajaran sudah ada mulai terfokus, sebagian besar siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru dan mereka nampak serius memperhatikan isi cerita film beserta karakter para tokoh dalam novel/cerita yang dibacakan hanya beberapa siswa saja yang masih tetap mengobrol sendiri.

Pada siklus II sudah ada perubahan perilaku siswa, kesiapan mengikuti pelajaran sudah mulai terlihat dan sikap siswa dalam menerima pelajaran sudah ada mulai terfokus, sebagian besar siswa mencatat materi yang disampaikan isi cerita film beserta karakter para tokoh dalam novel/cerita yang dibacakan hanya beberapa siswa saja yang masih tetap mengobrol sendiri.

Pada siklus I dan II yaitu siswa semakin senang terhadap metode pembelajaran yang digunakan menurut sebagian besar

siswa kelas XII IPS-3 SMAN 3 Bojonegoro banyak yang menyatakan bahwa metode tersebut dapat mempermudah dan mereka dalam menulis cerpen karena kesulitan. Kesulitan yang mereka hadapi dapat diatasi dengan metode tersebut.

Proses pembelajaran meliputi :

### ***Keaktifan Siswa***

- a. Semua siswa antusias dan semangat mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan metode kontekstual .
- b. Siswa aktif bertanya, menjawab dan berkomentar mengenai materi yang dijelaskan oleh guru Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik
- c. Semua siswa membuat catatan mengenai materi yang dijelaskan guru
- d. Semua siswa bersemangat menuliskan sebuah cerita pendek
- e. Semua siswa mengerjakan tugas menulis cerita pendek dengan serius dan tekun
- f. Semua siswa mampu mengumpulkan hasil menulis cerita dengan tertib dan tepat.
- g. Siswa mampu merefleksikan proses dan hasil pembelajaran menulis cerita pendek dengan baik

### ***Minat dan Motivasi Siswa***

Pada saat pembelajaran berlangsung, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode kontekstual dapat dikatakan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada keaktifan siswa ketika mengikuti pelajaran dan pada saat

tanya jawab minat siswa tersebut juga didukung dengan pembacaan novel/cerita yang disukai para siswa sehingga siswa sudah terkondisinya, dengan rasa tertarik mereka terhadap novel/cerita yang dibacakan bisa diajarkan acuan untuk menulis cerpen.

Tingkah laku siswa dalam kelas sudah kondusif, mereka tampak serius memahami isi novel/cerita yang sedang dibacakan sehingga dapat menyerap isi novel/cerita dan manuangkannya dalam cerpen.

### ***Tanggung Jawab dan Keberanian***

Siswa sudah bisa menerima dengan baik pelajaran yang diberikan guru dengan metode kontekstual dan lebih aktif menjawab dan mengerjakan tugas-tugas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tanya jawab ini bertujuan untuk menguatkan penyerapan materi pembelajaran dan juga sebagai umpan balik pembelajaran yang baru dilaksanakan.

### ***Ketrampilan Guru dalam Mengelola Kelas***

- a. Perangkat mengajar dan instrumen penelitian telah dirancang dan disiapkan sesuai dengan kebutuhan.
- b. Penataan lingkungan yang sangat baik, tempat duduk diatur menjadi kelompok kecil sehingga memungkinkan semua siswa dalam kelas dapat belajar dengan nyaman.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada siklus II ini rata-rata mencapai 80% dengan ketuntasan siswa mencapai 80%. Hal ini dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat dipahami oleh siswa sehingga dapat mendukung atau mempermudah

siswa dalam menulis sebuah cerita-cerita pendek yang baik dan benar. Peningkatan

hasil menulis cerpen dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Nilai Hasil Menulis Cerpen pada Refleksi Awal Siklus I dan Siklus II**

No	Rentang Nilai	Refleksi Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai 85 – 100	11,42%	11,42 %	28,57 %
2	Nilai 65 – 84	22,85 %	48,57%	51,42 %
3	Nilai 45 – 64	45,72 %	25,71 %	5,71 %
4	Nilai 0 – 44	20,01%	14,30 %	14,30 %
	Jumlah	100%	100%	100%

### SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penerapan metode kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XII IPS-3 SMAN 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang kelihatan lebih serius dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan menulis cerpen dibandingkan dengan sebelum diadakan tindakan. (2) Penerapan metode kontekstual dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XII IPS-3 SMA Negeri 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini terlihat beberapa faktor antara lain: keaktifan siswa, minat dan motivasi, tanggung jawab dan keberanian, ketrampilan guru dalam mengelola kelas, dan peningkatan kemampuan siswa melalui proses pembelajaran selama tindakan (pratindakan, siklus I, dan II). (3) Penerapan metode kontekstual dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XII IPS-3 SMAN 3 Bojonegoro tahun pelajaran 2011/2012. Hal ini yang ditunjukkan dengan meningkatnya

persentase jumlah siswa yang mencapai rentang 85-100. Sebagai perbandingan hasil menulis cerpen pada refleksi awal hanya 11,42%, siklus I yaitu 11,42 %, sedangkan pada siklus II 28,57%. Begitu juga pada rentang 0-44 juga mengalami penurunan. Sebagai perbandingan, pada pratindakan 20,01%, siklus I 14,30%, dan siklus II 14,30%.

### DAFTAR RUJUKAN

- ([http://id.wikipedia.org/wiki/cerita\\_pendek](http://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek)), (online), diakses 21 Maret 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. *Kiat Menulis Cerita Pendek: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.